

Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 melalui Metode *One Day One Color* bagi Anak Usia 7-11 Tahun di TPA Al Amin Wonosobo

Sita Fitri Najiyah*

* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

*sita.fitri2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bagaimana cara pelaksanaan program menghafal Al Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color*, (2) Faktor pendukung dan penghambat Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengelola/ketua, ustadz/ustadzah TPA Al Amin, dan santri TPA Al Amin. *Setting* penelitian ini adalah Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Amin. Teknik pengumpulan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bagaimana cara pelaksanaan program menghafal Al Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color* melalui tiga tahap, yaitu: (a) Tahap menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *One Day One Color* dengan model Tahfidzh dengan arahan, bimbingan dan pemberian motivasi pentingnya menghafal Al Qur'an (b) Tahap menghafal Al-Qur'an menggunakan model Bin-Nazhar dan Takrir (muraja'ah) surat yang di hafal dengan diberikan cara menghafal Al Qur'an, Pratik menghafalkan dan mengulang hafalan yang sudah dihafalkan (c) Tahap Talaqi (penyetoran) hafalan dan Tasmi' ke ustad dan ustazah surat yang di hafal dengan buku prestasi untuk melihat kelancaran dalam menghafal lancar atau ulang. (2) faktor pendukung dan penghambat: (a) faktor pendukungnya yaitu kerjasama dengan takmir masjid Al Amin, dukungan wali santri dan dukungan masyarakat sekitar, (b) faktor penghambatnya yaitu kemampuan yang berbeda-beda pada santri, santri yang jarang mengaji sehingga ketinggalan hafalan, masih jarang santri yang melakukan muraja'ah dirumah.

Kata Kunci: menghafal Al Qur'an, metode *One Day One Color*, TPA Al Amin.

Al-Qur'an Juz 30 Religion Program Through One Day One Color Method for Children Age 7-11 Years at Al Amin Wonosobo

Abstract

This study aims to describe: (1) how to implement the program to memorize Al-Qur'an Juz 30 through the One Day One Color Method, (2) the supporting and inhibiting factors of the 30th Juz Al-Qur'an memorization program through the One Day One Color Method. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The subjects of this study were managers / chairmen, Ustadz / Ustadzah TPA Al Amin, and TPA students Al Amin. This research setting is Al Amin Al-Qur'an Education Park (TPA). The collection technique uses observation,

interviews, and documentation. The validity test of the data is done by triangulation of methods and data sources. Data analysis using the Miles and Huberman models. The results showed that: (1) How to implement the memorization program of Al Qur'an Juz 30 through the One Day One Color Method through three stages, namely: (a) The stage of memorizing the Qur'an using the One Day One Color method with the Tahfidzh model with direction, guidance and giving motivation to the importance of memorizing the Qur'an (b) Stage of memorizing the Qur'an using the Bin-Nazhar model and Takrir (muraja'ah) memorized letters given how to memorize the Qur'an, Pratik memorizes and repeat memorization that has been memorized (c) Stage Talaqi (depositing) memorization and Tasmi 'to ustad and ustazahsurat which are memorized with achievement books to see fluency in memorizing smoothly or repetition. (2) supporting and inhibiting factors: (a) the supporting factors, namely cooperation with Al Amin mosque takmir, support of santri guardians and support from the surrounding community, (b) inhibiting factors namely different abilities of santri, santri who rarely recite so they miss memorization, it is still rare for students to do muraja'ah at home.

Keywords: memorizing the Qur'an, One Day One Color method, TPA Al Amin.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimanapun manusia berada. Dimana ada kehidupan manusia, disitu pasti ada pendidikan (Driyarkara dalam Dwi Siswoyo dkk 2013 : 1). Pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasar pada landasan pemikiran tertentu.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam membangun peradaban sebuah bangsa.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia

untuk pembangunan. Suatu pendidikan dapat dipandang bermutu dan diukur dari kedudukannya untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional adalah pendidikan yang berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian, yang mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan, merangsang, dan menantang bagi peserta didik sehingga dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Menurut Sagala (2014: 3).

Pendidikan menjadi kunci dalam pembangunan, dengan Pendidikan diharapkan dapat tercapai sumber daya yang berkualitas. Pengaturan hak atas pendidikan diatur dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945. Dalam ayat (1) ditegaskan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan. Pasal ini bermakna bahwa negara berkewajiban memenuhi hak atas pendidikan bagi setiap warga negaranya tanpa terkecuali tanpa membedakan suku, ras, agama, atau bahkan keadaan sosial dan ekonominya.

Menurut Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam Undang Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 13 ayat (1) Pendidikan digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga yang merupakan dasar dari Pendidikan

selanjutnya, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah kegiatan pendidikan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya.

Sedangkan pendidikan secara nonformal adalah Pendidikan yang terorganisasi di luar sistem sekolah, baik yang diselenggarakan secara terpisah maupun terpadu untuk kegiatan-kegiatan yang penting dalam rangka untuk melayani warga belajar. Salah satu pendidikan yang menjadi tumpuan dan harapan bagi terlaksananya tujuan luhur pendidikan nasional adalah Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah.

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis. Perkembangan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang begitu pesat menandakan makin meningkatnya kemampuan kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan keberadaannya di Indonesia. Keberadaan pendidikan Al-Qur'an tersebut membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini. Kesemarakannya ini menemukan momentumnya pada tahun 1990-an setelah ditemukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kini lembaga pendidikan Al-Qur'an berupa TKA/TKQ, TPQ/TPQ dan TQA atau sejenisnya telah cukup eksis. Dengan disahkannya PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, makin memperkokoh keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur'an ini, sehingga menuntut penyelenggaraannya lebih profesional. Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan

islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran Al Qur'an, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI).

Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. (UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Masyarakat melahirkan beberapa lembaga pendidikan nonformal sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggungjawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Adanya tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan, maka masyarakat akan menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang dikategorikan sebagai lembaga pendidikan nonformal. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Meskipun demikian, lembaga-lembaga tersebut juga memerlukan pengelolaan yang profesional dalam suatu organisasi dengan manajemen yang baik. Sehingga dalam pembelajaranpun ada jadwal-jadwal yang sudah ditetapkan untuk melaksanakan pembelajaran dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Definisi Al-Qur'an yang dikemukakan oleh al-Syaukani Al-Qur'an yaitu kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis dalam mushaf, dan dinukilkan secara mutawatir. Ibnu Subki Mendefinisikan Al-Qur'an sebagai

lafazh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, mengandung mu'jizat pada setiap suratnya, yang dinilai ibadah membacanya. Al-Qur'an merupakan akalam Allah yang berbentuk lafazh (Sekaligus makna). Hal ini mengandung arti bahwa apa yang disampaikan Allah dalam bentuk makna saja dan dilafazhkan sendiri oleh Nabi tidak disebut Al-Qur'an, seperti hadis qudsi dan hadis qouli (dalam Amir Syarifuddin, 1997 : 47). Fungsi Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada ummatnya demi kemaslahatan dan kepentingan mereka baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan dikahirat. Dengan demikian Al-Qur'an tidak sengaja digunakan dan dinikmati oleh Nabi Muhammad SAW sendiri, tetapi Al-Qur'an dapat digunakan dan dapat dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia, terutama oleh ummat islam.

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Al-Qur'an menjadi acuan yang tepat bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia agar mereka tidak salah langkah. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. Fungsinya bagi manusia di dunia ini yaitu untuk menuntun mereka ke jalan yang benar demi memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Majid Khon, 2011: 25).

Kitab suci Al-Qur'an saat ini terkesan terabaikan. Sebagian umat Islam ditengarai menjadikan kitab suci Al-Qur'an hanya sebagai hiasan dan pajangan rumah saja. Orang lebih memilih untuk membaca Koran atau bacaan-bacaan yang bertujuan semata-mata untuk mengejar duniawi. Mereka sangat antusias membacanya selama beberapa jam dalam sehari. Tapi sebaliknya, ketika harus membaca Al-Qur'an, mereka beralasan macam-macam. Sebenarnya Al-Qur'an diturunkan untuk dipelajari, sebagai

penerang dan peringatan dalam menempuh jalan hidup ini. Dengan membaca dan mempelajari Al-Qur'an, maka umat muslim akan memahi hakekat hidup yang sebenarnya (Alawiyah Wahid, 2012:14).

Agar Al-Qur'an selalu terjaga dengan baik dan dapat diamalkan sesuai dengan isinya maka sudah menjadi kewajiban umat islam untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an salah satunya adalah dengan menghafalkannya. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an dengan menghafal, memahami dan mengamalkan kandungannya (Al-Qaradhawi, 2000: 144).

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun temurun sejak Al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW. Hingga sekarang dan masa yang akan datang. Allah SWT. telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafalkan, baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Quran baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Namun dengan melihat kondisi siswa yang beragam dari segi kesungguhan, kemampuan dan aktifitas para siswa dalam menerapkan menghafal Al-Qur'an pasti akan menimbulkan problematika dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, diperlukan juga sebuah program dalam kegiatan menghafal, karena dengan adanya suatu program yang mendukung tahfidzul Qur'an nantinya akan berpengaruh terhadap keberhasilannya pula.

Menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi remaja, bahkan anak-anak pun melakukannya. Bahkan, dewasa ini sangat marak anak-anak menghafal Al-Qur'an. Seperti sebuah trend, hal ini berkembang sangat pesat. Bagi orang tua, mempunyai

anak seorang penghafal Al-Qur'an adalah kebanggaan yang luar biasa. Bahkan, tak hanya satu saluran televisi yang menayangkan ajang unjuk kebolehan untuk tidak menyebut kompetisi bagi para anak usia dini dalam menunjukkan hasil dari hafalan Al-Qur'an mereka.

Menghafal Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan konsentrasi dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Namun demikian, ketidakmampuan mengingat suatu kejadian tertentu bukan berarti lemah ingatan. Lupa terkadang disebabkan oleh faktor-faktor psikis atau syaraf (Djamarah, 2000:23).

Jika ada beberapa bagian ayat Al-Qur'an yang tidak dihafalkan dengan konsentrasi penuh, biasanya anak akan kesulitan untuk mengulang kembali bagian tersebut. Dengan demikian, orangtua yang menekan anak-anaknya atau memaksa mereka menghafalkan Al-Qur'an dalam kondisi yang kurang menyenangkan, hal ini bisa menimbulkan kerenggangan hubungan orangtua dengan anak yang akan berefek negatif pada kepribadian anak. Adapun orang tua yang berusaha mengondisikan kegiatan menghafal Al-Qur'an dalam suasana menyenangkan dan menggembirakan, itu akan membantu anak untuk memperpanjang rentang waktu hafalannya. Kondisi ini akan membuat anak lebih mencintai Al-Qur'an.

Upaya menjaga dan memelihara kemurnian ajaran Al-Qur'an dapat dimulai sejak usia dini. Anak-anak diajak untuk berdialog untuk meyakinkan tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan juga keutamaan orang yang membaca Al-Qur'an dibandingkan dengan yang tidak membacanya. Membiasakan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an semenjak kecil adalah salah satu upaya mendidik anak dengan baik. Menghafal merupakan suatu kegiatan yang mengikut sertakan aktivitas ingatan di dalamnya.

Seluruh kemampuan dan ketrampilan manusia merupakan karunia yang Allah SWT berikan sesuai dengan takdir dan keadilan-Nya. Daya ingat seseorang termasuk salah satu diantaranya kemampuan tersebut, tentunya dengan tingkatan yang berbeda-

beda. Otak adalah tempat penyimpanan hafalan Al-Qur'an. Untuk menjaga memori anak, harus memperhatikan beberapa kaidah berikut ini: perhatikan perkembangan anak, penuhi kebutuhan pokok anak, jadilah teladan yang baik, beri penyemangat berupa hadiah, ketahui kecenderungan anak, buatlah jadwal sehari-hari, jauhkan anak dari pemecah konsentrasi belajar, dan ciptakan lingkungan yang kondusif. Maka semua itu akan membantu anak dalam mengembangkan semangat menghafal (Sa'ad Riyadh, 2008:37).

Ada beberapa keutamaan menjadi hafizh Al-Qur'an. Diantaranya :

1. Meneladani panutan tokoh utama, Rasulullah Muhammad SAW Sesungguhnya beliau telah menghafal dan mengulang-ulang bersama Jibril dan sebagian sahabatnya.
2. Meneladani Generasi Terbaik (salafus Saleh) Ibnu abdil Barr mengatakan, 'menuntut ilmu itu ada derajat dan urutannya yang tidak boleh terlewati. Barang siapa yang melewatkannya, berarti dia telah melanggar jalannya para salaf *rahimahumullah*. Adapun ilmu pertama adalah menghafal Al-Qur'an dan memahaminya.
3. Menghafal Al-Qur'an dimudahkan bagi seluruh umat manusia, tidak ada hubungannya dengan kecerdasan dan usia. Sungguh, banyak sekali contoh orang yang berhasil menghafalnya meski usia mereka telah lanjut. Bahkan, Al-Qur'an juga bisa dihafal oleh orang-orang '*ajam* (non Arab) yang tidak bisa berbahasa Arab. Begitu pula oleh kalangan anak-anak.
4. Menghafal Al-Qur'an adalah proyek yang tidak mengenal kata 'rugi'. Bagaimana bisa begitu? Ketika seorang muslim mulai menghafal Al-Qur'an dengan kemauan yang kuat, kemudian dihindari rasa malas dan lemah sehingga dia berhenti menghafal, maka apa yang telah dihafalnya tetap bermanfaat

- dan tidak akan sia-sia. Bahkan, sekiranya dia belum hafal sedikit pun dari Al-Qur'an, maka ia tetap tidak terhalang dari memperoleh pahala membaca Al-Qur'an. Sebab setiap huruf darinya diganjar dengan sepuluh kebaikan.
5. Para penghafal Al-Qur'an adalah ahli (keluarga) Allah dan orang-orang terdekat-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits. "Maka, Cukuplah hal ini menjadi kemuliaan bagi para hafizh".
 6. Penghafal Al-Qur'an berhak mendapatkan penghormatan sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits. Arti dari hadits yaitu "Di antara pengagungan kepada Allah adalah memuliakan orang tua muslim, para penghafal Al-Qur'an yang tidak bersikap berlebihan didalamnya dan tidak pula meremehkan (kandungannya), dan memuliakan penguasa yang adil".
 7. Sifat iri yang terpuji (*ghithbah*) yang hakiki itu ada pada Al-Qur'an dan penghafalnya. Rasulullah bersabda yang artinya "tidak diperbolehkan hasad kecuali pada dua hal, seorang lelaki yang diberi karunia Al-Qur'an oleh Allah dan dia mengamalkannya Disegenap malam hari dan siang".
 8. Menghafal Al-Qur'an dan mempelajrinya itu lebih baik daripada perhiasan dunia. Sebagaimana dikabarkan dalam sebuah hadits yang artinya "mengapa salah dari seorang kalian tidak pergi ke masjid lalu dia mengetahui atau membaca dua ayat dari kitabullah, itu lebih baik baginya dari pada ekor unta. Tiga (ayat) lebih baik daripada tiga ekor unta, empat (ayat) lebih baik daripada empat ekor unta. Dan (seterusnya lebih baik) dari berapa pun jumlah unta". Perlu ketahu, bahwa pada masa itu unta merupakan harta yang paling berharga dan paling mahal harganya.
 9. Orang yang hafal Al-Qur'an adalah orang yang paling berhak menjadi imam shalat. Diungkapkan dalam sebuah hadits yang artinya "hendaknya yang menginami satu kaum adalah yang paling hafal kitabullah (Al-Qur'an).
 10. Menghafal Al-Qur'an memperoleh kedudukan yang mulia di dunia maupun di akhirat. Di dalam hadits yang artinya "sesungguhnya Allah mengangkat (derajat) suatu kaum dengan kitab ini (Al-Quran) dan merendakan (derajat) kaum yang lain dengannya.
 11. Orang yang hafal Al-Qur'an (ketika meninggal) lebih didahulukan dalam penguburannya. Setelah perang uhud berakhir dan ketika jenazah para syuhada dikuburkan, Nabi Muhammad SAW mengumpulkan dua jenazah dalam satu kubur, dan mendahulukan (penguburan) jenazah yang hafalnya paling banyak.
 12. Pada hari kiamat kelak, Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada pembaca dan penghafalnya. Dan safaatnya diterima disisi Allah. Di dalam hadits disebutkan yang artinya "bacalah Al- Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada para pembaca.
 13. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebab diselamatkan dari api neraka. Sebagaimana diutarakan dalam sebuah hadits riwayat ahmad yang artinya "sekiranya Al-Qur'an itu dituliskan di kulit kemudian dilemparkan kedalam neraka, niscaya ia tidak terbakar". Abu Umamah mengatakan "sesungguhnya Allah tidak akan mengazab dengan api, hati yang menghafal Al-Qur'an.
 14. Menghafal Al-Qur'an meninggikan derajat kedudukan dalam surga. Di dalam hadits disebutkan yang artinya "dikatakan kepada shabibul

Qur'an, baca, dan naiklah, serta bacalah dengan tartil (pelan), sebagaimana engkau membacanya dengan tartil ketika di dunia, sesungguhnya kedudukanmu adalah di akhir ayat yang engkau baca". Ibnu hajar Al-Haitami mengatakan "berita ini khusus bagi orang yang menghafalnya (Al-Qur'an) di luar kepala, karena sekedar membaca tulisannya saja tidak membedakan dirinya dengan orang lain.

15. Orang yang menghafal Al-Quran akan bersama dengan malaikat *As-Safaratul Karimul Bararah*. Seperti yang dijelaskan dalam hadits yang artinya "perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan dia hafal, dia bersama *As-Safaratul Karimul Bararah*.
16. Orang yang menghafal Al-Qur'an adalah orang yang paling banyak membaca Al-Qur'an. Karena untuk menghafalnya, orang diharuskan untuk membaca Al-Qur'an berulang-ulang. Dan untuk menguatkan hafalanya juga memerlukan pengulangan yang terus-menerus.
17. Orang yang hafal Al-Qur'an dapat membaca Al-Qur'an dalam setiap kondisinya. Ia bisa membaca Al-Qur'an ketika dia sedang bekerja, sedang mengendarai mobilnya, dalam kegelapa maupun terang, dan dia pun bisa membacanya sambil berjalan ataupun berbaring. Apakah orang-orang yang tidak hafal Al-Qur'an bisa melakukan hal itu?
18. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan lebih mudah berdakwah.

Para hafizh tidak akan kesulitan untuk mengutip ayat-ayat Al-Qur'an di dalam percakapan, Khotbah, nasihat, ataupun mengajarnya. Adapun orang yang tidak hafal Al-Qur'an, tertentu mengalami kesulitan ketika perlu mengutip ayat Al-Qur'an, atau mengetahui tema ayat tersebut. (Ahmad bin Salim Baduwailan, 2016 : 17-23)

Menurut Stiyamulyani dalam penelitiannya menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an akan melatih sensitifitas indera pendengaran anak. Apabila anak sudah terlatih sensitive mendengar, maka dia akan cepat mudah dan memahami secara benar atau nasehat pelajaran dari guru atau orang tuanya. Dengan demikian peluang salah faham menjadi kecil. Pengajaran dan nasehat untuk memahamkan sesuatu kepada anak-anak lebih banyak menggunakan lisan dan mendengar. Oleh karena itu kecepatan memahami ilmu yang dijelaskan pendidik sangat berhubungan secara signifikan dengan sensitifitas dan kecermatan mendengar kalimat demi kalimat yang diungkapkan guru, termasuk intonasi berbicaranya. (Stiyamulyani, 2018 : 26).

Tahfizh Al-Qur'an melatih anak untuk berkonsentrasi tinggi. Semakin banyak yang bisa dihafal oleh anak dan hafalanya terpelihara dengan baik, berarti konsentrasi anak akan semakin tinggi. Pada umumnya semakin banyak ayat yang dihafal, semakin cepat untuk menghafal ayat-ayat lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi proses perbaikan konsentrasi menjadi semakin tinggi, apabila semakin banyak Al-Qur'an yang dihafal. Jika konsentrasi tinggi maka dimungkinkan akan semakin mudah dalam memahami bacaan ayat tersebut.

Anak-anak meskipun belum dapat memahami Al-Qur'an seutuhnya, namun banyak manfaat yang diperoleh dengan menghafal Al-Qur'an sejak kecil. Yusuf Qardhawi menyatakan kami telah menghafalkan Al-Qur'an dan menyimpannya dalam hati semenjak kanak-kanak itu, kemudian Allah SWT memberikan manfaat kepada kami saat dewasa (Yusuf Qardhawi, 2000: 89).

Merujuk pada manfaat menghafal Al-Qur'an sejak dini, maka fenomena yang berkembang di masyarakat saat ini adalah banyak berdirinya lembaga-lembaga Al-Qur'an baik kecil maupun besar, baik swasta maupun yang memiliki keterkaitan dengan pemerintah setempat. Salah satunya yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Amin yang ada di dusun garung dengan menggunakan

program salah satunya yaitu Menghafal Al-Qur'an.

Taman Pendidikan Al-Quran Al-Amin merupakan tempat untuk anak-anak dusun garung belajar Al-Quran dengan berbagai macam program yang ada salah satunya yaitu Program menghafal Al-Quran. Berdasarkan observasi pada Senin, 12 November 2018 diketahui bahwa program yang ada di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Al-Amin sudah berbagai macam program seperti Menghafal Sholatan, Menghafal Nama-nama Surat dalam Al-Quran, Menghafal Doa Sehari-hari, Menghafal Asmaul Husna, Tajwid, Cerita tentang nabi-nabi, Menyanyikan lagu islami khusus anak-anak, dan Menghafal Al-Quran. Salah satunya program yang masih belum bisa peserta didik pahami yaitu Menghafal Al-Quran, di TPA Al Amin ke khasan menghafal Al-Qur'an Menggunakan metode One Day One Color (satu hari satu warna). Sehingga dalam satu hari santri akan fokus menghafalkan satu warna. Menggunakan metode ini santri TPA Al Amin merasakan lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Fenomena yang ada di Taman Pendidikan Al-Quran, ketika pendidiknya meminta santri untuk menghafal Al-Qur'an atau muraja'ah ada beberapa santri yang tidak memperhatikan pendidiknya mereka asyik berbicara dengan teman sebangkunya, selain itu ada juga kendala dari faktor intern santri, yaitu peserta didik lupa atau belum hafal ayat yang sebelumnya telah dihafalkan. Hal ini akan mengganggu konsentrasi anak itu sendiri dan teman lainnya yang ingin sungguh-sungguh menghafal Al-Qur'an. Kegiatan muraja'ah dilakukan setiap selesai kegiatan pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Quran, namun banyak santri yang tidak mengikuti muraja'ah hanya ikut-ikutan temannya saja karena sudah bergegas ingin cepat-cepat pulang, saat dirumahpun masih banyak peserta didik yang lupa untuk muraja'ah.

Dari latar belakang diatas, peneliti menganggap penelitian ini penting untuk dilaksanakan melihat banyak anak TPA Al-Amin yang banyak kesulitan dalam menghafal Al Quran juz 30, sehingga mampu memotivasi anak TPA Al-Amin untuk menjadi anak yang hafiz dan hafizoh

melalui program dan kegiatan yang mendidik. Penelitian ini berjudul "Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color* Bagi Anak Usia 7-11 Tahun Di TPA Al Amin Di Dusun Garung, Desa Butuh, Kecamatan Kalikajar.

METODE

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sifat data yang dikumpulkan adalah berupa data kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. (Sugiyono, 2015: 1). pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan.

Penelitian mengenai Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color* Bagi Anak Usia 7-11 Tahun di TPA Al Amin di Dusun Garung, Desa Butuh, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada Januari-Maret 2018.

Penentuan subyek penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pemilihan subyek penelitian dilakukan menggunakan teknik pengambilan sampel secara bertujuan (*purposive sampling technique*). Penentuan ini berdasarkan pernyataan Sugiyono (2015: 85) bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Subyek dalam penelitian ini adalah 2 pengelola Ustadz, 4 pendamping guru/ Uztadzah, dan 6 Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Penelitian kualitatif ini yang berperan menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan adanya pedoman observasi, pedoman wawancara serta pedoman dokumentasi untuk pengumpulan data Moleong (2010: 168). Teknik pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian kualitatif agar menangkap makna secara tepat, cermat, rinci, dan komprehensif, maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi/pengamatan partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Sugiyono mengemukakan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. (Sugiyono 2015: 246). Uji keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Sugiyono (2015: 273-274) menyebutkan triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi metode yaitu mengecek data yang didapat ke lapangan menggunakan tiga metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dibandingkan dengan data hasil observasi dan catatan hasil studi dokumen. Triangulasi berikutnya adalah triangulasi sumber data, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2015: 274).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color*

- a. Tahap menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *One Day One Color* dengan model Tahfidzh

Kegiatan program menghafal Al-Qur'an juz 30 melalui metode *One Day One Color* bagi anak usia 7-11 tahun di TPA Al Amin Dusun Garung, Desa Butuh, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo ini bisa dilihat dari proses santri ketika menghafalkan Al Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa kegiatan yang dilakukan oleh TPA Al Amin program

menghafal Al Qur'an melalui metode *One Day One Color* ini memberikan banyak manfaat untuk santri TPA Al Amin. Motivasi yang selalu diberikan dari ustadz/ustadzah untuk santri TPA Al Amin tentang keutamaan menghafal Al Qur'an dan pahala yang sangat luar biasa ketika bisa menghafal Al Qur'an.

Keutamaan bagi para penghafal Al Qur'an dalam hadits yang artinya: maka dikenakan di atas kepalanya mahkota kewibawaan, lalu ia memakaikan kepada kedua orang tuanya dua buah mantel yang belum pernah dipakai penduduk dunia. Kedua orang tuanya itu sampai bertanya, "kenapa kami dipakaikan mantel ini?". Dijawab kepada mereka : "Karena anak kalian yang menghafal al-Qur'an". Lalu diperintahkan kepada keduanya, "bacalah dan naiklah ke tingkat surga dan kamar-kamarnya. Ia senantiasa akan naik selama ia selalu membaca al-Qur'an dengan terbata-bata ataupun dengan tartil." Hadits di atas dihasankan oleh Syaikh al-Arnauth karena banyak penyerta dan pendukungnya. Ibnu Katsir juga menghasankan hadits ini di dalam Tafsir Ibnu Katsir (1/62).

Yahya Abdul Fattah Az Zawawi (2013:115) mengatakan kepada calon penghafal Al-Qur'an dalam bukunya metode praktis cepat hafal Al-Qur'an bahwa: "Selama Anda dapat menemukan orang yang baik untuk dijadikan teman dalam menghafal Al-Qur'an bersama Anda, maka hal itu akan sangat membantu. Usahakan mencari teman yang setara atau lebih baik dari kemampuan Anda. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi diri Anda, diantaranya Anda memiliki teman yang senasib sepenanggungan. Teman yang ikhlash karena Allah, mencintai Anda, dan Anda pun mencintainya karena Allah. Ia akan bersama Anda karena Allah dan berpisah dengan Anda juga karena Allah. Ia juga menjadi penolong dan penyemangat bagi diri Anda, sebaliknya, Anda juga menjadi penolong dan penyemangat baginya untuk menghafal Al-Qur'an dan tetap

konsisten. Anda dapat mendengarkan hafalannya dan ia pun jugadapat mendengarkan hafalan Anda, sehingga Anda berdua dapat saling membenarkan apabila ada kesalahan”.

Diberikannya motivasi tentang keutamaan menghafal Al Qur'an untuk santri TPA Al Amin agar santri semangat dalam melaksanakan menghafal Al Qur'an karena santri ingin memperoleh seperti keutamaan - keutamaan bagi para penghafal Al Qur'an. Santri TPA Al Amin banyak yang semangat untuk menghafalkannya menggunakan Metode *One Day One Color* karena lebih mudah dalam menghafalkannya. Santri bisa menghafalkan satu hari satu warna, dalam 1 halaman terdapat 5 warna, sehingga dalam 5 hari santri bisa menghafalkan 1 halaman Al Qur'an. Santri yang ingin menjadi hafidz/hafidzoh akan lebih terbantu dengan menggunakan metode ini untuk menghafalkannya.

Bukan hanya mendapatkan pahala yang besar ketika kita bisa menghafalkan Al Qur'an namun juga mempunyai banyak manfaat untuk kesehatan diri kita seperti penelitian Dr. Shalih bin Ibrahim Ash- Shani' bahwa menghafalkan Al Qur'an itu dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh pada seseorang, dan membantunya terjaga dari berbagai penyakit.

- b. Tahap menghafal Al-Qur'an menggunakan model Bin-Nazhar dan Takrir (muraja'ah) surat yang di hafal

Program menghafal Al-Qur'an juz 30 melalui metode *One Day One Color* bagi anak usia 7-11 tahun di TPA Al Amin dilakukan agar santri TPA Al Amin terbentuk menjadi santri yang hafidz/hafidzoh dan cinta terhadap Al-Qur'an, sehingga santri akan membaca Al-Qur'an setiap harinya karena sudah terbiasa dengan membaca dan menghafal Al Qur'an, ketika santri sudah terbiasa maka akan terbentuk rasa senang untuk menghafalkan Al Qur'an.

Menghafal Al Qur'an melalui

metode *One Day One Color* yaitu dengan cara menggunakan Al-Qur'an cordoba yang satu halaman ada lima warna, santri bisa menghafalkan satu hari satu warna. Pertama dengan menggunakan model tahfidz dengan menghafalkan Al-Qur'an sedikit demi sedikit, ustadz/ustadzah akan membagikan kelompok hafalan sesuai dengan kemampuan hafalan santri yang sudah dihafalkan agar santri lebih mudah menghafalkan Al Qur'an ketika dalam satu kelompok kemampuan dalam hafalanya sama. Kedua, santri akan di bimbing oleh satu ustadz/ustadzah dalam setiap kelompoknya, sehingga ustadz/ustadzah akan lebih mudah dalam membimbing hafalanya ketika dalam satu kelompok kemampuan hafalan santri sama. Ketiga, ustadz/ustadzah akan membacakan ayat yang dihafal dengan benar sesuai makhroj dan tajwidnya, kemudian diikuti oleh santri dan harus persis bacanya sesuai dengan yang dibacakan oleh ustadz/ustadzah. Keempat, santri wajib membaca yang tadi sudah dibacakan oleh ustadz/ustadzah dengan diulang-ulang (Bin-Nazhar) sebanyak 5 kali , kemudian santri mulai menghafal dengan tidak meihat teks Al Qur'an sampai 25 kali dengan berbagai gerakan tubuh/ aktifitas tubuh. Setelah itu santri menghafal dalam hati sambil memejamkan mata, ada juga santri yang menghafal sambil melihat atas. Cara seperti ini diulang-ulang (Bin-Nazhar) dalam menghafalkannya dalam satu warna, sehingga santri akan lebih mudah dalam menghafalkannya karena sudah ada batasan menghafal satu hari satu warna, namun ada juga santri yang hafal satu hari dua warna, santri yang kemampuannya cepat akan menghafalkan satu hari dua warna.

Berdasarkan penelitian santri TPA Al Amin melakukan hafalan Al Qur'an sesuai dengan metode *One Day One Color* dengan menghafal Al Qur'an menggunakan model penelitian

Sa'dulloh, (2008: 55-57), dengan santri melakukan Tahfidz : menghafal sedikit demi sedikit ayat, kemudian menggunakan Bin-Nazhar dan Takrir : dengan mengulang-ngulang hafalan serta muraja'ah hafalan Al- Qur'an. Selanjutnya, talaqi dan Tasmi': menyetorkan hafalan yang sudah dihafalkan dan mendengarkan hafalan ke ustadz/ustadzah.

Takrir (muraja'ah) yang dilakukan santri TPA Al Amin agar santri tidak lupa hafalannya yang sudah dihafalkan, sehingga hafalan santri akan tetap tergaja. Santri yang berbagai macam cara untuk muraja'ah, ada santri yang suka muraja'ah di TPA, ada juga yang suka muraja'ah dirumah. Muraja'ah menjadi kegiatan santri pada program menghafal Al-Qur'an juz 30 melalui metode *One Day One Color*.

Muraja'ah merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan santri atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an santri, tanpa adanya muraja'ah maka rusaklah hafalankita. Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam diri manusia. Dengan pertimbangan ini, agar hafalan Al-Qur'an santri yang telah dicapai dengan susah payah menghafal tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya.

Muraja'ah dengan melihat mushaf (bin nazhar), cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan Muraja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri haaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas

pengucapan.

Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras kerja otak sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman. Menurut Abdul Aziz Abdul Rouf (2009 : 125-127). Jadi, keuntungan muraja'ah bilghoib ini bagi calon hafidz/hafidzah yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al-Qur'an.

Mengulang atau Muraja'ah hafalan yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi ayat-ayat yang sudah lupa ini tetapi tidak sesulit menghafal ayat yang baru. Fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustad/ustadzah adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun ustad/ustadzah, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih. Mengulang-ngulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri, Karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal (kesalahan latta) akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Mengulang-ngulang hafalan bisa

dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain, teman atau patner untuk saling Simaan/Mudrosah, dan ini yang paling baik untuk menjaga hafalan santri TPA Al Amin.

- c. Tahap Talaqi (penyetoran) hafalan dan Tasmi' ke ustad dan ustazah

Tahap Talaqi penyetoran hafalan dan Tasmi'. Ketika santri sudah menghafalkan satu warna kemudian sudah hafal maka santri akan menyetorkan dan mendengarkan hafalan ke ustadz/ustadzah masing-masing sesuai dengan kelompok masing-masing. Jadi santri akan menyetorkan hafalan saat santri sudah hafal surat tersebut, ketika belum lancar maka santri akan dinyatakan ulang yang akan ditulis dalam buku prestasi namun ketika santri sudah hafal surat yang dihafalkan kemudian bacanya lancar sesuai dengan makhrojnya dan tajwidnya maka santri akan dinyatakan lancar yang akan ditulis dalam buku prestasi, sehingga anak akan lanjut ke surat berikutnya untuk dihafalkan.

Saat penyetoran hafalan masih ada santri yang belum bisa lanjut maka santri akan mengulang dan setor hafalan dihari yang akan datang, ketika hari itu juga santri belum dinyatakan lancar maka santri akan mengulang kembali hafalannya sampai santri benar-benar hafal dan dinyatakan lancar santri baru bisa melanjutkan surat selanjutnya. Sehingga santri yang setor ke ustadz/ustadzah lancar maka santri akan cepat bisa menghafalkan Al Quran juz 30.

Berdasarkan penelitian santri TPA Al Amin melakukan hafalan Al-Qur'an sesuai dengan metode One Day One Color menghafal Al Qur'an menggunakan penelitian Sa'dulloh, (2008: 55-57), dengan santri melakukan talaqi: menyetorkan hafalan yang sudah dihafalkan yang kemudian santri melakukan tasmi': mendengarkan hafalan ke ustadz/ustadzah. Santri yang sudah menghafal ayat dalam 1 warna maka akan menyetorkan dan akan

didengarkan oleh ustadz/ustadzahnya masing-masing.

Hasil tahapan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode One Day One Color dengan menggunakan model penelitian sa'dulloh bisa dilaksanakan dengan sesuai yang diharapkan dengan santri bisa menghafalkan satu hari satu warna, karena santri bisa fokus menghafalkan ayat yang sedang dihafalkan.

Faktor pendukung dan penghambat Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode One Day One Color

- a. Faktor pendukung dalam Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode One Day One Color

Faktor pendukung program menghafal Al-Qur'an juz 30 melalui metode *One Day One Color* sudah memenuhi seluruh faktor pendukung dalam keberhasilan menghafal Al Qur'an melalui metode *One Day One Color*. Sebagaimana hasil penelitian diketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color* yaitu : tersedianya fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an juz 30 melalui metode *One Day One Color*, adanya kerjasama antar lembaga TPA, buku-buku materi pelajaran seperti buku hadist, buku doa- doa, Al Qur'an, buku tajwid, dan dukungan dari orang tua wali santri dengan diadakannya Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color* . Meskipun semua faktor pendukung sudah terpenuhi, akan tetapi TPA Al Amin masih perlu tambahan dana oprasional untuk adminitrasi keperluan TPA Al Amin.

Lebih lanjut diuraikan faktor pendukung program menghafal Al-Qur'an juz 30 melalui metode *One Day One Color* yang pertama adanya kerjasama dengan Lembaga TPA terkait seperti TPA Al Mansur, TPA Al Falah, TPA Baiturohman, dan TPA Al Mujahidin. Faktor pendukung yang

kedua adanya dukungan dari masyarakat seperti bantuan mengajar TPA saat anak pondok-pondok libur sekolah, ada beberapa anak pondok yang membantu mengajar di TPA Al Amin hingga liburan sekolah usai. Faktor yang ketiga dukungan dari orang tua wali yang sangat setuju dengan diadakannya Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color*, karena dengan diadakan program ini orang tua sangat suka anak akan menjadi seorang yang hafidz dan hafidzoh. Faktor dukungan yang ke empat yaitu yaitu dukungan dari takmir masjid Al Amin yang sangat mendorong dengan diadakannya program menghafal Al- Qur'an juz 30 melalui metode *One Day One Color* ini, dan juga memberikan dana oprasional untuk membeli keperluan yang dibutuhkan oleh TPA Al Amin.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori dari Edward III, G. C (2007; 96), menyatakan bahwa ada empat faktor yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat (dalam hal ini Program TPA Al Amin), yaitu komunikasi (*communication*), sumber daya (*resources*), disposisi (*disposition*), dan struktur organisasi (*beureacratic structure*). Faktor komunikasi dan struktur organisasi dalam mendukung TPA melalui program menghafal Al-Qur'an juz 30 melalui metode *One Day One Color* , yaitu adanya kerjasama dengan lembaga seperti TPA Al Mansur, TPA Al Falah, TPA Baiturohman, dan TPA Al Mujahidin . Kedua faktor tersebut telah menunjukkan bahwa TPA Al Amin dengan adanya Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color* telah mendorong anak-anak untuk menjadi hafidz dan hafidzoh. Faktor sumber daya dalam mendukung Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color* dapat dilihat dari adanya dukungan dari masyarakat dalam berbagai bentuk seperti bantuan anak pondok yang libur sekolah kemudian membantu mengajar

TPA Al Amin. Dengan demikian, TPA Al Amin telah memberikan pelayanan terbaik untuk anak-anak dusun garung yang ikut mengaji. Kemudian, faktor disposisi dapat dilihat dari adanya bantuan dari takmir masjid Al Amin yang merupakan bantuan rutin dalam bentuk dana untuk keperluan TPA Al Amin.

- b. Mengoptimalkan Faktor pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color*

Program menghafal Al-Qur'an juz 30 melalui metode *One Day One Color* mengoptimalkan faktor pendukung. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa pengoptimalan faktor pendukung yaitu dilakukannya dengan memperbaiki mutu Pendidikan dalam membaca, menulis dan menghafalkan Al Qur'an, agar anak-anak di lingkungan sekitar menjadi anak yang cinta Al Qur'an, anak yang hafidz dan hafidzoh. Selain itu, dengan memperbaiki atau menambah fasilitas-fasilitas yang masih kurang memadai sehingga program yang berlaian dapat berlangsung dengan optimal.

Dari beberapa cara yang dilakukan dalam mengoptimalkan faktor pendukung program menghafal Al-Qur'an juz 30 melalui metode *One Day One Color* di TPA Al Amin belum sepenuhnya dilakukan karena saat ini masih belum adanya dana yang menetap untuk memenuhi kebutuhan fasilitas yang ada di TPA Al Amin., hal tersebut dengan adanya bukti dokumen hasil penelitian. penambahan iqro' yang masih kurang serta buku yang lainnya karena hanya memiliki beberapa saja.

- c. Faktor penghambat dalam Menghafal Al- Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color*

Proses program menghafal Al-Qur'an juz 30 melalui metode *One Day One Color* masih mengalami hambatan. Ismawati catur dalam masagus (2015: 48), berpendapat bahwa faktor penghambat yang terjadi dalam pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an juz 30 melalui metode *One*

Day One Color, berasal dari kemampuan atau daya ingat adalah kemampuan mengingat kembali data-data yang telah tersimpan didalam memori. Ingatan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan (Sumadi Suryabrata, 2006: 44). Cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan daya ingat ini dengan cara menghafal.

Ismawati catur dalam Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan (2014) mengungkapkan bahwa usia *golden age* atau *umrun dzahabiyun* ini ditandai dengan tingkat kecerdasan dan hafalanya yang kuat. Oleh karenanya, anak akan sangat mudah menghafal, walaupun ia belum paham sekalipun. Fungsi pendidikan Al-Quran terhadap perkembangan kognitif dan afektif anak secara umum ialah meningkatkan perkembangan moral dan kemampuan anak untuk menghafal Al-Quran sehingga secara tidak langsung akan mengembangkan daya ingat anak.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa faktor penghambat yang pertama program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color* berupa kemampuan atau daya ingat anak yang berbeda-beda sehingga membuat santri yang satu dengan santri yang lain berbeda-beda kemampuan dalam menghafal Al Quran, dengan daya ingat anak yang masih bersih untuk menghafal Al Qur'an maka santri akan lebih cepat menghafal Al Qur'an karena ingatannya masih bisa dikatakan ingatannya masih tajam. Sehingga ketika santri sudah menghafalkan berulang kali maka santri akan ingat surat apa yang dihafalkan dan ayat berapa yang santri hafalkan karena daya ingat yang masih kuat. Namun santri yang ingatannya masih kurang masih tetap bisa menghafalkan Al Qur'an akan tetapi lambat dalam menghafalkan Al Qur'an. Faktor penghambat yang kedua dengan berkaitan menghafal Al Qur'an agar santri tidak lupa maka

adanya kegiatan muraja'ah. Sehingga ketika santri sudah bisa menghafalkan beberapa surat maka santri akan muraja'ah dengan mengulang kembali hafalan yang sudah dihafal agar santri tidak lupa dengan hafalan yang sesudahnya, namun masih jarang santri yang melakukan muraja'ah di rumah. Faktor penghambat yang tiga tidak hadirnya santri sehingga menghambat hafalan santri bisa ketinggalan sama teman yang lainnya, teman yang hadir dengan rutin akan mendapatkan hafalan yang banyak berbeda dengan santri yang jarang berangkat santri akan mendapatkan hafalan sesuai santri tersebut dalam berangkat mengaji.

- d. Upaya dalam mengatasi factor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an Juz 30 melalui metode One Day One Color

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah ada upaya dari TPA Al Amin dalam menghadapi hambatan yang ada. Sebagaimana dipeoleh dari hasil penelitian diketahui bahwa upaya untuk mengatasi hambatan program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color* di TPA Al Amin, dengan faktor penghambat yang pertama yaitu dengan melakukan dibimbing ustadz/ ustadzah bagi santri yang hafalannya masih lambat, dibimbing secara mandiri anak yang daya ingatnya atau kemampuannya masih kurang bisa menyesuaikan temannya, dengan anak yang akan dilatih secara terus menerus maka santri akan terbiasa sehingga santri akan lebih terbiasa menghafal Al Qur'an. Faktor penghambat yang kedua santri yang masih belum melakukan muraja'ah dirumah maka diadakan perkumpulan wali santri untuk memberitahu dengan adanya hambatan program Menghafal Al- Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color* di TPA Al Amin, agar hafalan tidak hilang atau lupa maka perlu diadakannya muraja'ah dirumah juga agar hafalan santri terjaga. Faktor yang ketiga diadakannya kumpulan wali

santri dengan memberitahu santri yang jarang berangkat maka santri akan ketinggalan hafalannya, karena satu hari tidak berangkat maka santri akan ketinggalan hafalan satu warna, dengan diadakannya pertemuan wali santri agar orang tua selalu mengingatkan anaknya setiap sorenya agar anaknya mengaji dan tidak ketinggalan hafalannya seperti temannya yang lain.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa TPA Al Amin sudah melakukan kerjasama dengan takmir masjid, lembaga TPA dan orang tua santri TPA Al Amin. Namun, pada kondisi yang sebenarnya, masih ada beberapa santri yang kadang tidak masuk sehingga ketinggalan hafalan Al Qur'annya. Dengan itu TPA Al Amin sudah melakukan upaya untuk mengatasi santri yang jarang masuk, santri yang kemampuannya masih rendah dan juga santri yang belum melakukan muraja'ah dirumah.

Upaya untuk mengatasi terbatasnya biaya operasional untuk pelaksanaan program-program yang ada di TPA terutama program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color* di TPA Al Amin yaitu maka TPA Al Amin kan membuat proposal terlebih dahulu.

Mengatasi faktor penghambat, peneliti ini menggaris bawahi dalam program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color* sebagai upaya untuk memandirikan santri dalam menghafal Al Qur'an agar terlatih menghafal Al Qur'an setiap hari lewat perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki berdasarkan teori yang dikemukakan (Dina Y Sulaeman, 2007: 132) Menghafal Al-Quran adalah menyimpan kata demi kata di dalam benak dan hati. Menurut Winkel (Masagus, 2015) ciri khas hafalan adalah reproduksi secara harfiah dan terbentuknya skema kognitif dalam ingatan yang dapat diputar kembali saat dibutuhkan. Memori santri yang masih bersih dan belum banyak menyimpan memori akan lebih mudah dalam

menghafal. Kekuatan otak dan daya ingat anak yang sangat luar biasa, akan lebih mudah menangkap dan mengingat materi rangsangan yang diberikan oleh pendidik.

Ismawati catur dalam Maimunah Hasan (Muhammad Fadillah dan Lilif Muakifatu Khorida, 2013: 48) berpendapat bahwa pada usia dini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Oleh sebab itu potensi yang ada dalam diri setiap anak dan kemampuan anak sangat penting untuk dioptimalkan. Masa golden age ini sebagai upaya untuk pembinaan, pengarahan, pengajaran serta pembimbingan agar anak memiliki kemampuan maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color*

Tahap pelaksanaan santri akan di beri motivasi terlebih dahulu tentang keutamaan menghafal Al Qur'an dan pahala yang sangat besar bagi penghafal Al Qur'an dengan menggunakan tahfidz dengan menghafal Al-Qur'an sedikit demi sedikit. Dengan program metode *One Day One Color* santri bisa menghafalkan satu hari satu warna, dalam 1 halaman terdapat 5 warna, sehingga dalam 5 hari santri bisa menghafalkan 1 halaman Al Qur'an. Tahap menghafal Al-Qur'an dan muraja'ah surat yang di hafal. Pertama, ustadz/ustadzah akan membagikan kelompok hafalan sesuai dengan kemampuan hafalan santri yang sudah dihafalkan agar santri lebih mudah menghafalkan Al Qur'an ketika dalam satu kelompok kemampuan dalam hafalanya sama. Kedua, santri akan di bimbing oleh satu ustadz/ustadzah dalam setiap kelompoknya, sehingga ustadz/ustadzah akan lebih mudah dalam membimbing hafalanya ketika dalam satu kelompok kemampuan hafalan santri sama. Ketiga, ustadz/ustadzah akan membacakan ayat yang dihafal dengan benar sesuai makhroj dan tajwidnya, kemudian

diikuti oleh santri dan harus persis bacanya sesuai dengan yang dibacakan oleh ustadz/ustadzah. Keempat, santri wajib membaca yang tadi sudah dibacakan oleh ustadz/ustadzah dengan diulang-ulang (Bin-Nazhar) sebanyak 5 kali, kemudian santri mulai menghafal dengan tidak melihat teks Al Qur'an sampai 25 kali dengan berbagai gerakan tubuh/ aktifitas tubuh. Kegiatan Muraja'ah dilakukan agar hafalan santri tidak hilang dan santri masih hafal dengan surat yang sebelumnya sudah dihafalkan. Tahapan penyeteroran (Talaqi) hafalan ketika santri sudah menghafalkan satu warna kemudian sudah hafal maka santri akan menyeterorkan ke ustadz/ustadzah masing-masing sesuai dengan kelompok masing-masing. Jadi santri akan menyeterorkan hafalan saat santri sudah hafal surat tersebut, ketika belum lancar maka santri akan dinyatakan ulang yang akan ditulis dalam buku prestasi namun ketika santri sudah hafal surat yang dihafalkan kemudian bacanya lancar sesuai dengan makhrojnya dan tajwidnya maka santri akan dinyatakan lancar yang akan ditulis dalam buku prestasi, sehingga anak akan lanjut ke surat berikutnya untuk dihafalkan.

2. Faktor pendukung dan penghambat Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color*

Faktor pendukung pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color* yaitu : tersedianya fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color*, adanya kerjasama antar Lembaga TPA, buku-buku materi pelajaran seperti buku hadist, buku doa-doa, Al Qur'an, buku tajwid, dan dukungan dari orang tua wali santri dengan diadakannya Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode *One Day One Color* . Meskipun semua faktor pendukung sudah terpenuhi, akan tetapi TPA Al Amin masih perlu tambahan dana oprasional untuk

adminitrasi keperluan TPA Al Amin. Faktor penghambat yang pertama yaitu kemampuan atau daya ingat santri masih rendah, akan tetapi bisa menghafalkan Al Qur'an walaupun labat dalam menghafalkan Al Qur'an. Faktor penghambat yang kedua dengan berkaitnya menghafal Al Qur'an agar santri tidak lupa maka adanya kegiatan muraja'ah. Sehingga ketika santri sudah bisa menghafalkan beberapa surat maka santri akan muraja'ah dengan mengulang kembali hafalan yang sudah dihafal agar santri tidak lupa dengan hafalan yang sesudahnya, namun masih jarang santri yang melakukan muraja'ah di rumah. Faktor penghambat yang tiga tidak hadirnya santri sehingga menghambat hafalan santri bisa ketinggalan sama teman yang lainnya, teman yang hadir dengan rutin akan mendapatkan hafalan yang banyak berbeda dengan santri yang jarang berangkat santri akan mendapatkan hafalan sesuai santri tersebut dalam berangkat mengaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Az-Zawawi, Yahya. (2013). *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Iltizam
- Aziz Abdur Ro'uf, Abdul. (2010). *Menghafal Al Qur'an Itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al Qur'an*. Jakarta: Markas Al Qur'an.
- Ahmad bin Salim B. (2016). *MENJADI HAFIZH Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Solo. PT Aqwam Media Profetika.
- Arikunto, S. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Edward III, G C. (2007). *Jurnal Administrasi Negara*. LAN. Jakarta.
- Ismawati, catur. (2016). "Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Ayat Pada Anak Kelompok B1 Di Tk Masyithoh Al-Iman Bandung Jetis

- Pendowoharjo Sewon Bantul”.
Jurnal Pendidikan GuruPAUD Si Edisi 3 Tahun ke 5, hlm.377-348.
- Kamal, Mustofa. (2017). “Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No. 2, hlm 1-17.
- Keswara, Indra. (2017). “Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Menghafal Al Qur’an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang”. *Jurnal Hanata Widya Volum 6 Nomer*, hlm. 62-73.
- Moleong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sa’dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur’an*. Yogyakarta: Gema Insani.
- Sudjana S.,H. (2004). *Pendidikan Non Formal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung sera Asas*. Bandung: Fallah Production.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sudjana S. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung. Falah Production.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wisnu A. W. (2004). *Al-Qur’an dan Energi Nuklir*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.